

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penanaman Religiusitas

1. Pengertian Penanaman Religiusitas

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang mendidik.¹² Penanaman berarti tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari hari. Penanaman adalah proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang di lakukan dengan cara menaburkan, memasukan dan memelihara potensi yang ada.

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.¹³ Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.¹⁴

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

¹² Uharsimi Arikunto, “Penanaman Modal di Indonesia”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

¹³ Ari Widiyanta, “Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas”, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol.1, 2 (2005), 80.

¹⁴ Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.¹⁵

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.¹⁶ Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas Agama Islam.¹⁷

Dengan demikian penanaman religiusitas adalah usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang dengan memberi pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas Agama Islam.

2. Fungsi Penanaman Religiusitas

Terdapat beberapa fungsi dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia, yaitu fungsi edukasi, penyelamat, perdamaian, pengawasan sosial, memupuk rasa solidaritas dan transformasi¹⁸ :

- a. Fungsi edukasi, ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

¹⁵ Djamarudin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005), 71.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

¹⁷ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

¹⁸ Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. (Yogyakarta: Kalijaga Press ,1988), 107.

- b. Fungsi penyelamat, keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi perdamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi pengawasan social, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas. Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya..¹⁹

B. Nilai-Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang bersumber dari agama.²⁰ Sebagai sebuah agama, Islam mengendung ajaran-ajaran yang disimpulkan dengan trilogi ajaran ilahi yang terdiri dari iman, islam dan ihsan. Pokok-pokok ajaran tersebut lahir dari konsepsi hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori. Dalam hadis tersebut Malaikat Jibril bertanya dan menyatakan ketegasan kepada Nabi Muhammad mengenai iman, Islam dan ihsan.²¹

¹⁹ Ibid 108

²⁰ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategis Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 15.

²¹ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasi, 2008, 189.

Berikut ini Hadits Bukhari Nomor 48

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ
 قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَا لَيْكَ بِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّسِيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ
 اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْدِيَ الزَّكَاةَ الْمُفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ
 قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا كُنْتَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَئَى السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْتُوْلُ عَنْهَا
 بِأَعْلَمِ مِنْ السَّائِلِ وَسَأْخُبِّرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُحْمَةُ الْإِلَيْلِ الْبُهْمُ فِي
 الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَقَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ
 { الْآيَةُ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُودُهُ فَلَمْ يَرَوْهَا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ
 اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنِ الْإِيمَانِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Musaddad) berkata, Telah menceritakan kepada kami (Ismail bin Ibrahim) telah mengabarkan kepada kami (Abu Hayyan At Taimi) dari Abu Zur'ah) dari (Abu Hurairah) berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari berkumpul dengan para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadlan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman". HR. Bukhari.²²

Kemudian dari tiga konsep dasar ini para ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian. Konsep iman melahirkan konsep kajian akidah, konsep Islam melahirkan konsep kajian syari'ah atau fikih, dan konsep ihsan melahirkan konsep kajian akhlak.

a. Nilai Aqidah

Secara Bahasa aqidah artinya ikatan atau janji. Akidah secara teknis diartikan sebagai sistem iman, kepercayaan, dan keyakinan. Akidah mengajarkan sistem keimanan dan keyakinan yang akan dijadikan sebagai landasan pandangan hidup. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Menurut para ulama aqidah adalah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengkokohkan hubungan manusia dengan Allah. Akidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar rukun iman yang enam, yaitu meliputi iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-

²² <https://tafsirq.com/hadits>

kitab, Ima kepada Nabi dan Rosul, Iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadhar.

Orang-orang yang benar-benar beriman disebut sebagai *al-mu'minun haqqa*, ciri-cinya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Orang-orang beriman memiliki tingkat kecerdasan emosi dan spiritual yang tinggi, memiliki tingkat kepekaan, daya sensitifitas, dan daya responsive yang tinggi terhadap Allah. Apabila nama Allah disebut hati mereka gemetar, hal ini karena hati mereka bersih, dekat dan terhubung dengan Allah. *Kedua*, apabila mereka menyimak ayat-ayat al-Quran atau mengamati ayat-ayat kauniah yang tersirat pada hukum alam atau muncul pada fenomena kehidupan maka iman mereka bertambah kuat, karena kecerdasan intelek mereka terpadu dengan kecerdasan emosi dan spiritual. Mereka memikirkan dan merenungkannya secara mendalam serta mengambil pelajaran dengan cepat dan tepat.

Ketiga, Mewakilkan urusan dunia dan akhirat dengan kepercayaan penuh kepada Allah setelah berusaha secara optimal sesuai kapasitas mereka sebagai khalifah Allah di bumi. *Keempat*, melaksanakan sholat dengan memperhatikan syarat dan rukun sesuai hukum fikih yang dipadukan dengan penyerahan diri yang ikhlas dan khusyu'. *Kelima*, berbagi dan peduli terhadap kaum duafa dengan berzakat, berinfak dan bersedekah. Dengan lima kualifikasi ini, di akhirat kelak mereka akan meraih derajat yang tinggi di sisi Allah, ampunan, dan kenikmatan yang mulia dengan dimasukkan ke dalam surga.²³

b. Nilai Syari'ah

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Secara etimologis syariah merupakan aturan-aturan yang disyariatkan Allah kepada manusia agar dapat dijadikan pedoman dalam

²³ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Bumi Aksara, 2023, 18.

berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan sesama manusia dan berhubungan dengan alam semesta, serta dengan kehidupan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Atauran atau hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhan-Nya (*hablun minallah*) dan dalam berhubungan dengan sesamanya (*hablun minannas*). Kedua hubungan manusia inilah yang merupakan ruang lingkup dari syariah Islam. Hubungan yang pertama itu kemudian kemudian disebut dengan ibadah dan hubungan yang kedua disebut muamalah. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti yang khusus (*ibadah mahdiah*), ibadah ini terwujud dalam rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah (persaksian), mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bagi yang sudah mampu.

Sedangkan muamalah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berhubungan dengan sesamanya. Bentuk-bentuk hubungan itu bisa berupa hubungan perkawinan (*munakahat*), pembagian warisan (*mawaris*), ekonomi (*muamalah*), pidana (*jinayah*), politik (*khilafah*), hubungan internasional (*syiar*) dan peradilan (*murafa'at*). Dengan demikian jelaslah bahwa kajian syariah lebih tertumpu pada pengalaman konsep dasar Islam yang termuat dalam aqidah. Pengalaman inilah yang dalam al-Quran disebut dengan *al-a'mal sholihah* (*amal-amal sholih*).²⁴

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan aktualisasi dari akidah dan syariah, aktualisasi dari kesahihan keyakinan kepada Allah dan aktualisasi dari kesadaran dan kepatuhan melaksanakan aturan-aturan yang berasal dari Allah SWT.

²⁴ Ibid, 71.

Akhhlak secara bahasa artinya budi pekerti, etika, dan moral menyadarkan muslim atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan pada tata aturan dan etika Islm. akhhlak mempunyai kaitan nilai-nilai luhur Islam, sehingga doktrin nilai etis Islam hanya untuk penyempurnaan martabat manusia dan juga sebagai pengharmonisan tatanan masyarakat. Di samping sebagai aturan legal formal yang terkandung dalam syariah dan akidah, akhhlak juga membingkai doktrinnya dengan aturan-aturan yang bersifat legal formal yang mengarahkan tindakan manusia bersifat etik.²⁵

Menurut al-Quran dan sunah, kebaikan yang terkandung di dalam konsep ihsan tertuju kepada dua sasaran. *Pertama*, ihsan kepada Allah, yaitu kebaikan kepada Allah dengan beriman kepada-Nya disertai dengan kepatuhan beribadah kepada-Nya secara total, melibatkan fisik, intelek, emosi, dan Rohani secara terpadu seperti tercermin pada sabda Rasulullah “engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu”.

Kedua, ihsan kepada sesama manusia, yakni melakukan berbagai kebaikan kepada sesama seperti yang tercermin pada Q-S al-Qsashas ayat 77 yang artinya berbunyi “.... Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”. Ihsan bukan hanya berbuat baik kepada sesama manusia, melainkan juga berbuat baik terhadap alam dan lingkungan hidup dengan melestarikannya guna kebaikan bersama.²⁶

C. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religgius

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan oleh ustadz dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

- a. Keteladanan

²⁵ Nur Wahid, Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022, 2.

²⁶ Asep Usman Ismail, Kuliah Akhlak Tasawuf, Jakarta: Bumi Aksara, 2023, 21.

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.²⁷ Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat “apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah SWT, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.²⁸

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.²⁹

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112.

²⁸ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2017), 3.

²⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172-174

Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan..³⁰

c. Nasehat

Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petuah bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlalu menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikannya adalah benar. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

- 1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan.
- 2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.³¹
- 3) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
- 4) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- 5) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

d. Hukuman

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggungjawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian

³⁰ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pena Grafika, 2012), 167.

³¹ Q.S. Ali-Imram: 159.

hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta dan kasih sayang.
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir.
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta didik dan harus mengandung unsur edukasi.³²

D. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Sikap religiusitas terbentuk dari adanya interaksi sosial dalam beragama yang dialami oleh individu. Diantara beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan religiusitas adalah sebagai berikut ini³³ :

1. Faktor Internal

a. Faktor Hereditas

Hereditas adalah pewarisan watak keturunan baik secara gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar (status sosial). Jiwa keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari kognitif, afektif dan konatif. Dalam suatu penelitian mengungkapkan bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin. Selain itu, bayi yang disusukan secara tergesa-gesa menampilkan sosok agresif dan yang dilakukan dengan tenang akan menampilkan sikap toleran.

b. Tingkat Usia

Perkembangan agama dapat dipengaruhi oleh usia. Anak yang menginjak usia berpikir kritis dapat lebih memahami ajaran agama. Pada usia remaja, saat menginjak usia kematangan seksual, pengaruh tersebut menyertai perkembangan jiwa keagamaan. Tingkat perkembangan usia

³² Muhammad Fauzi, Jurnal Pendidikan Al Ibrah, vol 1 no. 1, 2016, 32.

³³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung, Mizan Pustaka : 2005), 257-258.

dan kondisi pada masa remaja cenderung membuat konflik kejiwaan yang memengaruhi konversi agama.

c. Kepribadian

Kepribadian terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas (tipologi) dan pengaruh lingkungan (karakter). Tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan berbedabeda. Sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari pengalaman dengan lingkungan. Dilihat dari tipologi dan karakter, ada unsur tetap berasal dari unsur bawaan dan unsur yang dapat berubah adalah karakter.³⁴

d. Kondisi Kejiwaan

Ada beberapa pendekatan yang mengungkapkan hubungan kondisi kejiwaan dengan kepribadian. Pendekatan psikodinamik menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik tertekan pada alam bawah sadar manusia. Pendekatan biomedis, penyakit atau faktor genetik atau sistem syaraf memengaruhi kondisi tubuh. Pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Namun, ada pendekatan model gabungan yang menunjukkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan faktor tertentu saja. Ada kondisi kejiwaan yang bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang menyimpang. Gejala-gejala kejiwaan tersebut bersumber dari kondisi syaraf, kejiwaan dan kepribadian.³⁵

2. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Orang tua diberikan beban tanggungjawab terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak-anaknya. Keluarga dinilai sebagai fase pertama dan

³⁴ Ibid 259

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung, Mizan Pustaka : 2005), 257-258.

faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional dapat berupa formal (sekolah) maupun non formal (organisasi). Sekolah memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid serta hubungan antar anak. Ketiga kelompok tersebut menopang pembentukan, seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati dan lain sebagainya. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, keteladanan guru serta hubungan antar teman berperan dalam menanamkan pembiasaan yang baik.

3) Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat memiliki tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai. Setiap warga harus berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya dengan norma dan nilai.

4) Fanatisme dan Ketaatan

Tradisi keagamaan menimbulkan fanatisme dan ketaatan. Tradisi tersebut membuat hubungan sosialisasi antar warga dan hubungan dengan benda-benda yang mendukung tradisi, seperti institusi keagamaan. Perkembangan emosional merupakan sentral bagi konsep temperamen dan kepribadian. Karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan, sedangkan aspek emosional dipandang sebagai unsur dominan. Jika *taklid* keagamaan dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka berpeluang menimbulkan pemberian spesifik. Kondisi tersebut akan menimbulkan fanatisme yang merugikan kehidupan beragama.³⁶

³⁶ Jalaludin Rakhmat, Psikologi Agama : Sebuah Pengantar (Bandung, Mizan Pustaka : 2005), 257-258.